

**NAGADINA, NAGASASI, NAGATAHUN SEBUAH IDENTITAS, PETUNGAN
DAN PANTANGAN DALAM KEARIFAN LOKAL
KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DI TENGAH GLOBALISASI**

Dr. Asri Sundari, M.Si., Dr. Asrumi, M.Hum.,

Dr. Ita Rahmania Kusumawati, M.Hum.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Email: asrisundari6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menitikberatkan pada suatu bentuk petungan yang disebut Naga dina, Nagasasi, Naga tahun dan telah menjadi petungan dan pantangan masyarakat Jawa dalam melaksanakan ritual hajatan. Kepercayaan dalam petungan ini suatu identitas masyarakat Jawa dan merupakan cirikhas, gambaran perilaku nilai-nilai simbol-simbol budaya yang sangat berfungsi dalam suatu ritual seperti ritual perkawinan, ritual mendirikan rumah, yang mana bentuk ritual tersebut harus memperhatikan petungan yakni Naga Dina (perhitunganhari), Naga Sasi (perhitunganbulan), NagaTahun (perhitungan tahun). Bentuk tersebut dari masa ke masa sangat komunikatif dan sangat dipercaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subyek penelitian ditentukan secara purposive. Peneliti menetapkan sumber informasi kunci (Key Informan) yakni para masyarakat tradisional dan sumber informasi penunjang (supportive informan) yang terdiri para masyarakat modern. Penelitian ini dilakukan karena pada kenyataan di lapangan, masyarakat tetap memegang teguh petungan dalam melaksanakan hajatan dan suatu pantangan yang harus dihindari, walaupun mereka banyak beralih ke teknologi modernisasi. Pada kenyataannya dalam era globalisasi ini masyarakat Jawa tetap mempertahankannya oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali dan menginfentarisasi dan selanjutnya untuk melestarikan agar bentuk kearifan lokal tersebut tetap berkembang.

Kata kunci: *Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun, Petungan, pantangan, globalisasi.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dengan budaya yang melekat secara inheren pada konteks kekinian mengalami perubahan eksistensi sekaligus esensinya. Ihtwal semacam ini tidak bisa dihindari bagi entitas budaya manapun termasuk entitas budaya Jawa. Sebagai sebuah entitas, budaya Jawa tentu saja telah mengalami perguliran yang statis sekaligus dinamis. Dinamika pemahaman dan penerapan entitas Jawa dalam berbudaya tak lekang oleh waktu dalam artian entitas Jawa sebagai tempat berseminya lembaga budaya tidak mampu secara mandiri bertahan seperti azalnya dijamin nenek moyang terdahulu.

Sudah jamak bagi entitas Jawa, bahwa seluruh kejadian yang dialami oleh masyarakatnya tidak boleh lepas dari kearifan local masyarakat Jawa yang tertempa oleh kerasnya jaman selama kurun yang panjang. Tradisi masyarakat Jawa kini diwarisi oleh kebiasaan *pitung dantiten*, yakni kejadian yang menimpa masyarakat Jawa kerap dihitung dengan cermat dan dari hitungan (*pitung*) itu acap dikorelasikan dengan ekses yang berkonskuensi

pada focus perhatian (*titen*). Setiap denyut kejadian dan peristiwa tidak bisa dihindarkan dari dua *core of value* ini, yakni *pitung dantiten*. Dalam hal ini menurut Geerts (1998: 391) disebut ramalan *numerology* atau *Petungan*/hitungan.

Peradaban bangsa di dunia ini senantiasa menghadapi dua kecenderungan ditengah jatuh banggunya. Peradaban yang lestari dari kurun lampau yang bertahan hingga kini adalah peradaban yang memiliki keunggulan komparasi. Sebut saja peradaban Yunani, Persia, Arya, Yahudi, Arab, bahkan Jawa bisa digolongkan sebagai peradaban yang adiluhung. Pada konteks ini, sebuah peradaban yang *sustainable* atau mampu bertahan itu musti memiliki kekuatan pada tiga dimensi yakni *maintefact*, *sociofact* dan *artefact*. Filosofi hidup sebagai fakta mental suatu peradaban menjadi pedoman hidup yang dengannya mampu memberi kekuatan internal dan potensial. Sociofact sebagai realitas social yang meliputi relasi dan aksi secara resiprosikal menjadi ruang artikulatif sebagai citra terdapatnya dinamika pada peradaban tertentu. Dan, benda seni yang merepresentasikan secara fisik eksistensi sebuah peradaban berikutnya tak luput sebagai dimensi *artefact*. Ketiga dimensi itu setidaknya bisa dipakai sebagai indikator terukur terkait eksistensi dan esensi peradaban yang maju. Jawa, sebagai sebuah entitas yang sekaligus *civilized* tak bisa dipungkiri keberadaannya pada silang budaya dunia dari waktu ke waktu. Setidaknya pada sepuluh decade terakhir ini.

Setiap peradaban yang *civilized*, pada konteks ini peradaban Jawa, memiliki kelestarian tanpa syarat. Bukti kuatnya peradaban Jawa bisa dilacak dari filosofi Jawa, pola dan mekanisme tata hidup dan tata pamong masyarakat Jawa, sekaligus bersebarannya benda seni Jawa yang digandrungi masyarakat dunia. Dari sisi filosofinya, masyarakat Jawa memedomani dirinya secara metafisis. John Dewey menyiratkan kecenderungan masyarakat yang mengakui kekuatan transenden adalah termasuk masyarakat yang adiluhung. Citra filosofi masyarakat Jawa tentulah tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan sebagai wadah berinteraksinya pemahaman hidup orang Jawa dalam keseharian mereka. Weber menyebut pentahapan masyarakat itu bisa terpola secara tradisional (yang menekankan proses terjadinya pewarisan adat kebiasaan secara turun temurun), masyarakat teleleologis (masyarakat yang meyakini kekuatan di luar diri manusia) serta masyarakat positif (masyarakat yang senantiasa rasional dalam *activity day life*-nya). Masyarakat Jawa sebagai entitas budaya terbingkai oleh realitas sebagai masyarakat tradisional dengan kekayaan warisan leluhurnya sekaligus sebagai masyarakat yang secara filosofis cenderung dinamis sebagai citra masyarakat teleleogis, dimana masyarakat Jawa menjunjung tujuan hidup untuk selalu harmoni ayem tentrem, sekaligus memungkinkannya sebagai bentuk masyarakat yang positif legal formal. Inilah realitas potensidan actual yang melingkupi entitas budaya dan masyarakat Jawa berada di persimpangan antara ketiga model masyarakat tersebut. Realitas kontingensi dan terpadu inilah yang selanjutnya menjadikan entitas budaya dan masyarakat Jawa kian dinamis. Pendeknya, entitas budaya dan masyarakat Jawa cukup variative dalam

memandang dirinya sekaligus bagaimana mempersepsi dirinya ditengah dinamika budaya dan masyarakat secara global.

Peradaban besar di dunia ini mengalami jatuh bangun dan pada peradaban Jawa puntak terhindarkan dari perubahan social. John Lewis Gillin menilai perubahan social sebagai suatu variasi dari cara hidup yang diterima akibat adanya perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi, dan penemuan baru. Peradaban Jawa sebagai entitas budaya dan social dengan demikian mengalami apa yang disebut sebagai perubahan. Oleh karena dinamikanya yang simultan dan serempak, budaya Jawa terbentuk secara *evolutive* hingga wujudnya kini. Meski peradaban keemasan Jawa bukanlah hari ini, namun jejak kegemilangan budaya Jawa masih nampak di kehidupank ini. Budaya pada masyarakat Jawa terlanjut membingkai budayanya secara eksistensif sekaligus esensif. Ada keberadaan fisik actual yang terwujud dalam mekanisme pola tingkah laku dan ada yang secara potensial menjadi pedoman hidup filosofis yang hingga kini masihlestari.

Dari sekian mekanisme bertahan (*defencemechanism*) yang harus dimiliki sebuah peradaban secara budaya dan sosiologis kemasyarakatan adalah bagaimana proses harmonisasi bisa berlangsung sehingga system social budaya bisa tetap berjalan. Harmonisasi dan disharmonisasi pada galibnya mungkin terjadi bersamaan sebagai eksek berjalannya entitas budaya dan masyarakat. Di tengah arus globalisasi, tidak banyak peradaban mikro mampu menahan gempuran peradaban makro. Dunia satu sebagai kecenderungan fenomena ini terjadi dengan alasan kian tidak ada lagi sekat antar entitas kebangsaan agar masing-masingbangsa bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain. *Globalisasi* sebagai proses ‘dunia satu’berkecenderungan terciptanya situasi tanpa batas (*boarderless*). Budaya dengan peradaban makro memang berpotensi untuk mengintervensi, menembus, bahkan secara koersif bisa meluruhkan budaya mikro. Globalisasi budaya memang paling rentan meluruhkan peradaban kecil di tengah megah dan kokohnya budaya besar. Perkembangan pengetahuan dan teknologi turut menjadi *trigger* bagi luruhnya budaya kecil. Sebagai mekanisme bertahan bagi peradaban dan budaya tertentu, budaya Jawa menawarkan cara pandang sendiri untuk menjaga harmonisasi. Budaya *pantang* sebagai mekanisme bertahan orang Jawa setidaknya menunjukkan bahwa orang Jawaingin bertahan dengan caranya sendiri. Namun di era globalisasi ini, tidak semua elemen entitas dan masyarakat Jawa tetap memedomani budaya pantang. Budaya *pantang* sejauh ini dipersepsikan oleh orang Jawa sebagai cara untuk menjaga segala yangsakral agar terhindar dari bala bencana. Ada filosofi nilai yang harus dipertahankan semisal pada waktu tertentu tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas tertentu. Aktivitas pada waktu tertentu itu bagi orang Jawa bisa dipilah secara kurun tahunan (*Naga Taun* yang antara lain: tahun *Alif*, tahun *Be*, tahun *Wawu*, tahun *Kabisat*, tahun *Ehe*, tahun *Dal*), kurun bulanan (*Naga Sasiy*antara lain: *Suro*, *Sapar*, *Maulud*, *Bakda Maulud*, *Jumadil Awal*, *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*,Puasa, *Dulkhaidah*, Besar), serta kurun harian (*Naga Dino* yang antara lain: Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat,

Sabtu beserta pasarannya *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage* yang saratakan perhitungannya). Banyak aktivitas yang menjadi pamali atau tabu jika diselenggarakan. Salah satu yang menarik itu adalah budaya *pantang* pada konteks kurun ini bila dikaitkan dengan era globalisasi dan inilah yang menjadi krusial untuk dikaji.

PROBLEMATIKA

Melihat realitas budaya *pantang* pada nagataun, nagasaki dan naga dino yang masih ada meski beberapa anggota masyarakat Jawasudah meninggalkannya, kegelisahan dari sisi bagaimana melestarikan budaya *pantang* sebagai bahan material untuk mempertahankan peradaban Jawadi tengah arus globalisasi menjadi mendesak untuk dikaji. Tidak saja mendesak, problem ini pun menjadi menarik dan unik mengingat budaya *pantang* menyisakan problem mendasar bagi kehidupan manusia yang berbudaya adiluhung.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, dimana peneliti berupaya menggali dan mengeksplorasi data penelitian berupa kata-kata, kalimat dan informasi yang bersifat kualitatif. Data informative tersebut selanjutnya peneliti tangkap, kemudian dideskripsikan, diuraikan, dianalisis dengan teknik yang biasa peneliti lakukan pada penelitian berjenis kualitatif. Sementara itu, pendekatan penelitian yang peneliti ambil adalah dua dari enam pendekatan penelitian berjenis penelitian kualitatif, yakni pendekatan penelitian studi lapangan dan bibliografi. Pendekatan penelitian studi lapangan mengarahkan penelitian untuk konsisten dengan apa yang sesungguhnya terjadi di aras lapangan, agar makin diperoleh objektivitas perolehan data informatif. Pendekatan penelitian bibliografi merupakan pendekatan penelitian yang lazim digunakan pada penelitian berjenis penelitian kualitatif dengan cara meninjau dokumen klasik baik berupa naskah atau bukti tertulis serta tradisi lisan terkait peristiwa masa lampau baik yang terkodifikasi atau belum. Dua pendekatan penelitian ini peneliti tetapkan agar penggalan informasi kualitatif bisa diperoleh lebih objektif, sebagaimana Cresswel menyebutkan dalam penentuan pendekatan penelitian pada penelitian berjenis penelitian kualitatif. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data informasinya diselenggarakan melalui tiga teknik baik observasi, wawancara sekaligus dokumentasi. Untuk menganalisisnya, peneliti meminjam teknik analisis yang dipopulerkan oleh Miles Hubermann melalui empat tahap, yakni tahap pengumpulan data dimana peneliti melakukan pemilihan dan pemilihan data yang dibuat dalam catatan lapangan. Dilanjutkan dengan tahap kedua dengan menyajikan data dilaporan penelitian setelah melalui pengkatagorian berdasarkan focus penelitian. Penggambaran dan verifikasi data dilakukan sebagai tahapan ketiga dalam menganalisis, yang mengantarkan peneliti memasuki tahapan keempat berupa tahap penyimpulan. Teknik analisis ini menjadi menguat dan objektif setelah peneliti mengelaborasi teknik keabsahan data, dimana peneliti melakukan teknik triangulasi data, baik triangulasi metode, sumber dan teori

hingga diperoleh objektivitas data yang memadai. Tentu saja, ketekunan peneliti dalam meneliti amat menentukan seberapa objektif perolehan data agar analisis pembahasan dapat berjalan seargumentatif mungkin.

HASIL DAN BAHASAN

Realitas budaya *pantang* pada kurun waktu tertentu pada masyarakat Jawaada banyakragamnya. Ragam aktivitasitu tentu saja menunjukkan kekayaan adiluhung yang melekat padabudaya Jawademi resolusi terjaganya harmonisasi sebagai tujuan utama budaya dan masyarakat dimanapun berada. Di antara budaya *pantang* itu tentu juga mempunyai makna baik yang laten tersembunyi maupun manifest nyata.

Secara literal, eksistensi budaya larangan berkaitan dengan naga dino, naga sasi dan naga taun bisa didapatkan pada naskah *Babad Clereng* yang mengisahkan perjalanan kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII ke Kulonprogo sekaligus napaktilas perjalanan Sunan Kalijogo dari Kadilangu ke sumerair Clereng Kulonprogo. Didalam *Babad Clereng*, Pupuhdhandhanggulo, yang berbunyi “ *nalikanira nukarto, sukro pahing, amarengi tanggal kaping nenemwulanmuharom kangwarsodalpanden sengkalani, tatamargokaslirengnagaro*”.

Narasi literalnaga dino, Naga Sasidan Naga Taun juga bisa dilacak pada Serat KancilAmongsastra yang mengisahkan wejangan edukasi melalui tokoh fabel Kancil, di mana person baik itu harus menjauhi sifat sombong karena kesombongan akan menjatuhkan martabat seseorang. Naskah didalam Serat Kancil Among sastra pada pupuh II Gambuh berbunyi “*Tatkalamurweng kidung, setu pahing tanggal ping nemipun, wuku langkir, rabingulakir, Jewarsi,sirnobayupanditeku,windukuntoroingmangku*”.

Dua literasi di atas menunjukkan adanya *Naga Taun*, *Naga Sasi*, dan *Naga Dino* bisadilihat salah satunya *sasi suro* (muharom) dan *sasi rabingulakir* (robi’ul awal). Diksi *suro* dan*rabingulakir* tentu menunjukkan adanya tatanan bulan yang berurutan dalam budaya Jawa. Nagasasi sebagai patokan waktu dan kurun lambat laun menjadi pedoman waktu yang lambat launjuga diikuti dengan budaya *pantang* sebagai bentuk penghormatan atas sakralnya bula (sasi) yang mewadahi segala aktivitas masyarakat Jawa yang berbudaya. Patut dipahami juga bahwa secara filologis, naskah yang tertulis, dulunya dimaksudkan sebagai proyeksi masa depan agar terbangun harmonisasi. Dan bagi masyarakat dan budaya kekinian, naskah ini justru bisa dipetik sebagai sarana untuk refleksi atau cerminan bagaimana proses edukasi bisa dijalankan demi tercapainya harmonisasi. Demikian juga dengan penulisan taundal sebagai bukti bahwa tradisi Jawa selalu Menukil tahun sebagai petunjuk kapan peristiwa atau penulisan babad itu ditulis. Tentu saja, ini mengandung maksud sebagai *pitung* dan *titen* sebagai filosofi budaya dan masyarakat jawa.

Budaya *pantang* pada kurun waktu ini ini dilatari oleh harapan leluhur untuk mewariskannilai yang *sustainable* yakni warisan budaya untuk tujuan penjagaan atau

control social efektif demi tercapainya harmonisasi di tengah situasi disharmonisasi yang selalu menyertainya. Secara dialektis, potensi munculnya keseimbangan selalu disertai oleh ketidakseimbangan sebagai bagian logis dalam sebuah system budaya dan system sosial. Budaya *pantang* di kurun *naga sasi suro* yang antara lain; *Suro, Sapar, Maulud, Bakda Maulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Puasa Besar, Dulkhaidah*, adalah salah satu contoh mekanisme bertahan yang dimiliki orang Jawa untuk tujuan harmonisasi. Budaya *pantang* sendiri adalah budaya yang terwariskan pada entitas budaya untuk tidak melakukan kegiatan tertentu untuk tujuan menjaga kesucian dan terhindar dari hal yang profan. Budaya *pantang* tentu saja dimaksudkan sebagai mekanisme bertahan untuk sakralisasi sekaligus menghindari segala yang profan. Budaya *pantang* merupakan suatu keyakinan bagi masyarakat Jawa tradisional yang mana bentuk tersebut sangat diyakini dan memegang peranan sangat penting dalam menciptakan kondisi untuk mempertebal rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan sikap, tingkah laku bagi segenap warga masyarakat bersangkutan. Naga taun menjadikan patokan bagi tradisi budaya dan masyarakat Jawa untuk memperhatikan dan menghitung tahun tertentu sebagai patokan. Naga sasi sendiri adalah kurun waktu atas dasar hitungan bulan. Sementara itu, naga dino harus merujuk pada hitungan dan perhatian pada hari sebagai fokusnya. Pada konteks penelitian, naga sasi Suro menjadi salah satu contoh yang amat krusial untuk menemukan bagaimana *petung* dan *titen* sebagai representasi masyarakat dan budaya Jawa dalam memandang hidupnya. Dalam tradisi masyarakat Jawa, nagasasi suro menempati kurun yang amat krusial hingga budaya *pantang* menjadi amat potensial - actual, sekaligus eksistensial - esensial. Ada beberapa contoh budaya *pantang* di kurun *Naga Sasi Suro* di antaranya adalah melakukan hajatan antara lain

Perkawinan

Sunatan

Upacara tradisional (mitoni, selapanan bayi, tedaksiten, *suwukan*, dan *nyapih* bayi)

Mendirikan rumah

Bersihdesa

Ruwatan

Alasan mengapa budaya *pantang* pada kurun *Naga Sasi Suro* ini dimungkinkan karena kuatnya orang Jawa memegang adat istiadat, yang mengharuskannya selalu menjaga kelestarian budaya Jawa demi tercapainya harmonisasi atau keseimbangan. Namun di era ini, setelah sekian lama tergerus oleh globalisasi, penetrasi dan invasi budaya, maka logis juga bila muncul apatisme bahkan penolakan terhadap budaya *pantang* ini. Padahal, sedari kecil bagi orang Jawa selalu diorientasikan dengan keharusan memegang adat budaya Jawa. Efektif memang, namun sejalan perjalanan waktu bagi orang Jawa, terjadilah diferensiasi peleburan budaya yang dialami orang Jawa, dan ini berkonsekuensi pada penyikapan dan pilihan berbeda semisal apatis atau bahkan menolak budaya *pantang*.

Motifnya bisa beragam. Bagi penolakan ini, orang Jawa pun bisa saja mencitrakan budaya *pantang* hanyalah sekedar mythos yang harus dihadang atau bahkan ditolak. Mythos sebagai anggapan seseorang kepada sesuatu itu benar padahal belum sepenuhnya benar. Anggapan mythos ini tentu makin mendorong orang Jawa kian memilih untuk menolak budaya *pantang* atau minimal apatis atau abai terhadap budaya *pantang*.

Di era globalisasi, keniscayaan bertahannya sebuah entitas budaya pada sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana elemen budaya dan anggota masyarakat menyikapinya apakah mempertahankannya dengan kesadaran penuh atautkah justru cukup menerimanya di alam sadarnya tanpa harus menjaga kelestarian budaya *pantang* itu. Dikotomi persepsi antara yang masih memedomani dengan yang justru berangsur meninggalkannya tentulah memiliki alasan tersendiri.

Konsekuensi preferensi atas pengambilan tindakan itu dimaksudkan sebagai alasan apayang mendasari pilihan tindakan bagi seseorang. Globalisasi sebagai proses budaya memang tidak serta merta berlangsung tanpa proses perubahan budaya seperti efektivitas penetrasi (masuknya budaya satu mempengaruhi budaya lain baik secara pasif/damai ataupun secara koersif/memaksa. Belum lagi proses invasi yakni proses masuknya budaya satu kepada budaya lain secara massif. Banyak contoh budaya luar yang mengglobal mampu efisien dan efektif memasuki relung budaya lain yang posisinya inferior dan berkonsekuensi kepada terbentuknya asimilasi bahkan akulturasi.

Elemen entitas budaya Jawa dalam pengamatan penulis masih banyak dipertahankan atau tepatnya masih dipedomani tentu harus dilihat karena alasan objektif tertentu. Talcot Parson melihat proses terciptanya harmonisasi atau keseimbangan dalam entitas budaya dan masyarakat itu oleh karena beberapa hal, yakni adanya kemampuan adaptasi (*adaption*) yaitu bagaimana elemen budaya tertentu bisa lentur menerima sekaligus mempertahankan inti budayanya agar tetap lestari. Ini mengandung maksud bahwa bisa saja budaya *pantang* itu tetap dipedomani sembari fleksibel menerima unsur budaya luar yang sejalan dengan semangat progresif demi bertahan hidup di tengah arus globalisasi. Yang kedua Talcot parson menyumbang penjelasan apa yang menjadi tujuan dari modifikasi budaya dengan konsep *goal attainment*, Di mana elemen budaya dan masyarakat harus dewasa dalam melihat masuknya budaya luar agar pada saat yang sama tidak merusak lestarinya budaya *pantang* demi terjalannya mekanisme bertahan budaya Jawa. Pada konteks ini, elemen budaya Jawa yakni orang Jawa masih tetap mempertahankan budaya *pantang* agar apa yang menjadi warisan leluhur tetap terjaga demi tetap juga menjaga marwah kehormatan budaya Jawa. Pilihan untuk tetap memedomani budaya *pantang* ini memenuhi alasan objektif selama proses harmonisasi tetap terwujud sejalan dengan terhindarnya malapetaka dan balak bagi entitas budaya dan masyarakat Jawa. Penjelasan ketiga mengapa budaya *pantang* masih dipedomani adalah konsep integrasi (*integration*) yang dikemukakan Talcot Parson. Pada ihwal ini, Parson ingin menunjukkan bahwa proses penyatuan atau pepaduan unsur budaya secara silang antara unsur budaya sendiri dengan unsure budaya luar masih tidak bisa dihindarkan. Inilah penjelasan paling

objektif mengapa di era turbulens yang tidak menentu yang ditandai kuatnya proses globalisasi ternyata masih menguatkan orang Jawa menerima budaya *pantang* sebagai mekanisme bertahan paling efektif.

Sementara itu, realitas penolakan atau setidaknya abai atau membiarkan budaya *pantang* masih ada untuk tidak memedomani budaya *pantang* bisa dijelaskan dengan teori Talcot Parson utamanya pada konsep laten (*latency*), di mana apa yang terpendam secara potensial di alam bawahsadar masyarakat Jawa lambat laun perlu dirasionalkan. Apakah iya budaya *pantang* itu masih relevan dengan kondisi kini. Makin berkembang dan majunya pola pikir dan filosofi hidup orang Jawa di era globalisasi ini setidaknya membuka plausibilitas mereka untuk menikmati dan menjalani hidup secara ilmiah. Plausibilitas sebagai dasar rasional untuk selalu melek pengetahuan sembari berangsur-angsur meninggalkan *mythos* kian menjadikan mereka yang menolak budaya *pantang* ini memiliki objektivitas alasannya. Sulit menerima bagi mereka untuk terus terkungkung oleh irasionalitas budaya *pantang*. Bagi kelompok ini, tidak memedomani budaya *pantang* adalah pilihan sikap dan perbuatan yang mendesak. Urgensinya bahkan melebihi manfaat budaya *pantang* bagi kehidupan mereka. Jangankan orang Jawa yang rasional mutlak, orang Jawa di pedesaan pun kini makin banyak yang mengindahkan budaya *pantang*. Perkembangan pengetahuan ilmu dan teknologi memungkinkan terbangunnya dunia pikir masyarakat makin rasional dan ilmiah. Cukup wajar selanjutnya bilamana orang Jawa menolak budaya *pantang*. Penolakan yang sama-sama objektif dengan penerimaan tanpa syarat terhadap budaya *pantang*. Disamping itu, penolakan paling massif terhadap budaya *pantang* pada kurun *Naga Sasi Suro* yang menghinggapi masyarakat Jawa kini juga bisa dijelaskan dengan teori perubahan social oleh John Lewis Gillin yang mengemukakan penjelasan bahwa perubahan social budaya itu bisa berproses secara evolutive namun hal ini bisa memberi konsekuensi secara manifest menetap untuk kian meninggalkan apa yang telah lalu terjadi dan dipedomani sebagai filosofi hidup. Disatu sisi evolusi bisa saja makin menguatkan untuk gigih memedomani, namun faktanya filosofi Jawa tentang *petung* dan *titen*, serta budaya *pantang* tidak saja melahirkan upaya *sustainability* menjaganya, tetapi justru juga ada potensi penolakan sebagai realitas objektifnya. Artinya, penolakan ini menjadi sama-sama rasional dan objektif bagi masyarakat Jawa sebagaimana masyarakat Jawa yang masih memedomani. Alhasil, penerimaan dan penolakan atas budaya *pantang* harus disikapi secara objektif dan biarlah ini menjadi keniscayaan bagi entitas budaya dan masyarakat Jawa.

PENUTUP

Uraian dan narasi argumentative diatas kian menunjukkan bahwa budaya *pantang* pada masyarakat dan budaya Jawa kekinian terpolar menjadi dua kutub. Kutub konservatif adalah mereka yang masih memedomani budaya *pantang* ditengah bergejolaknya globalisasi. Memedomani budaya *pantang* pada konteks *Naga Taun*, *Naga Sasi* sekaligus *Naga Dino* disikapi dan diyakini sebagai semangat untuk melestarikan nilai budaya Jawa adiluhung. Di kutub yang lain, ada pihak yang abai terhadap budaya *pantang* pada konteks *Naga Taun*,

Naga Sasi sekaligus *Naga Dino* dikarenakan ada kepentingan mengedepankan pertimbangan rasional. Polarisasi sikap dan perilaku terhadap budaya *pantang* sebagaimana yang terjadi pada masyarakat dan budaya Jawa di era globalisasi ini bisa disebut sebagai dualitas, yakni dua sikap dan persepsi yang berbeda bahkan berhadapan. Dalam menyikapinya, sebagai ilmuwan kita harus mengasumsikan sebagai sebuah keniscayaan yang sulit untuk dihindari sebagai konsekuensi logis dinamika budayawan masyarakat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Clifford Geertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Doyle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Fathurahman, 2017. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana
- Geertz, 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- George Ritzer, 1996. *Modern Sociological Theory*. Hill Companies Inc. New York: The McGraw
- Koentjoroningrat, 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: universitas Indonesia
- Laurer Robert H., 1989. *Prospektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Mudjanattistomo, 1977. *Widyaparwa 13: Babad Clereng*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Tomas Wijaya B., 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sundari, 1996. *Ruwat Sebuah Upacara Tradisional Jawa*. Laporan Penelitian Universitas Jember
- Sundari, 1984. "Tinjauan Serat Kancil Amongsastra". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Sundari, 2003. "Upacara Ruwatan Anak Sukerta Dalam Masyarakat Jawa Di Kabupaten Jember (*Suatu Studi Perubahan Makna Simbolik*)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada